

---

**ESTETIKA PADA KUMPULAN PUISI ZIKIR HARI  
KARYA DASRI AL-MUBARY****Oki Radana<sup>1</sup>, Syafrial<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau**Email korespondensi:** [oki.rasdana@lecturer.unri.ac.id](mailto:oki.rasdana@lecturer.unri.ac.id)*Received: 11 Des 2022**Reviewed: 16 Agt 2023**Accepted: 26 Sept 2023**Published: 01 Okt 2023***Abstrak**

*Estetika yang diperlihatkan penulis antologi dari tipografi dan bahasa kiasan menjadi daya tarik untuk melakukan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode deskriptif analisis melalui pendekatan estetika dengan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Hasilnya estetika ada pada dominan penggunaan tipografi rata kanan yang diadopsi dari penulis Arab atau Al-Quran sebagaimana tercermin dari nama pengarang. Pengarang juga melakukan pengembangan gaya estetika dengan tipografi rata kiri-kanan dan sembarangan. Estetika dari kebahasaan ditemukan unsur serapan bahasa Indonesia dari bahasa Arab. Terlihat jelas pengarang menunjukkan sastra sufi dari kumpulan karyanya ini. Suka mengulang kata sebagai penekanan maksud puisi. Bahkan terdapat beberapa kata-kata kotor/kasar sebagai bentuk kemarahan dan merendahkan hal yang dimaksud pengarang. Berdasarkan hal tersebut penulis antologi mengadopsi penulisan Arab dari tipografi dan bahasa kiasan yang dipilih.*

**Kata Kunci:** estetika, puisi, sastra

**Abstract**

*The aesthetics shown by the anthology author from typography and figurative language became the attraction for conducting this research. The method used in this paper is a descriptive method of analysis through an aesthetic approach with literature study data collection techniques. The result is in the dominant use of right-aligned typography adopted from Arabic writers or the Quran as reflected in the author's name. The author also developed his aesthetic use with left-right and indiscriminate typography. The aesthetics of the language found elements of absorption Indonesian from the Arabic language. It is clear that pensfiercely shows the sufi literature of this collection of works. Likes to repeat words as an emphasis on the intent of poetry. There are even some profanities/harsh words as a form of anger and demeaning to the author. Based on this, the authors of the anthology adopted Arabic writing from selected typography and figurative language.*

**Keywords:** aesthetics, poetry, literature

## PENDAHULUAN

Setiap sastrawan memiliki kemampuan kejiwaan, kemampuan berpikir, berimajinasi dan mengidentifikasi terhadap karangannya. Kemampuan psikis setiap orang berbeda-beda kualitas dan intensitasnya, ada yang mulai tumbuh, ada yang berkembang dan ada yang mapan secara kepengarangan. Karena itu pula karya sastra yang dihasilkan akan terlihat berbeda nilainya ditinjau dari segi estetikanya. Ada yang lemah, sedang dan kuat bahkan terkhusus hanya ada pada kepengarangannya. Sehingga menciptakan keunikannya sendiri.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa estetika yang dihasilkan setiap pengarang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengarang, seperti pendidikan, pengalaman, kemampuan berpikir, kematangan emosi, falsafah hidup, aliran politik, kehidupan keagamaan, dan lingkungan sosial budaya.

Gaya pengarang di sini dikaitkan dengan masalah pemakaian kata, kalimat, makna, tema, bentuk tulisan, efek estetik, dan seluk-beluk ekspresi pengarang yang selalu dihubungkan dengan latar belakang pengarang. Dalam membentuk sebuah gaya dalam karya sastra, faktor yang paling dominan adalah bahasa. Hal ini disebabkan antara bahasa dan sastra terjadi jalinan erat yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Bahasa dalam sastra penuh dengan multitafsir makna bahkan makna ganda. Kondisi multitafsir dalam bersastra adalah kondisi yang sudah semestinya terjadi (Tribana, 2014). Bahasa sastra pun banyak mengandung unsur-unsur baik dari bawaan pengarangnya maupun hal yang diciptakan sendiri oleh pengarangnya. Hal tersebut menjadi otoritas penuh dari pengarang sebagai pencipta karangannya tersebut. Karena karya sastra itu merupakan representasi manusianya atau kehidupan sosialnya (Hariani, 2017; Sugiarti, 2014)

Banyak hal yang diciptakan pengarang mulai dari bentuk, bahasa, pemaknaan, maksud tersirat yang kesemuanya itu sebagai simbol dari hal yang dimaksudkan dari pengarang sebagai bentuk media penyampai pesan. Pengarang memiliki kebebasan dalam mengkreasikan bahasa. Karena itu, bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang berbeda dengan pengarang yang lainnya (Huda, 2018). Bahasa sastra itu ialah bahasa yang khas. Dengan penggunaan bahasa yang khas itu pula, pengarang dapat memperlihatkan estetika identitasnya, kedalaman imajinatifnya, serta pesan kepada pembaca (Bhaskara, I Wayan Esa, Ida Bagus Sutresna, 2014). Seperti yang dikatakan Teew dalam Ma'riati (2018) sastra adalah penggunaan bahasa yang khas, yang hanya dapat dan dipahami konsepsi bahasa yang tepat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna sebuah karya sastra bisa dipahami apabila mengerti dengan konsepsi bahasa.

Bahasa yang menjadi unsur sastra, tentu saja bahasa umum yang telah diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan sesuatu yang indah dan kuat. Keindahan bahasa dan sastra tersebut, ada yang berhubungan dengan bunyi dan keindahan yang ada kaitannya dengan semua pengungkapan, suatu ekspresi, sehingga muncul istilah istilah metafora, simile, personifikasi dan lain-lain. Keindahan bahasa sastra akan mudah dilihat bila ditinjau melalui estetika. Bentuk kiasan dipakai untuk memberi rasa keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang disampaikan (Sudiyono, Agustinus Totok Priyadi, 2019). Kajian ini khusus membahas estetika (keindahan) sebuah karya sastra. Dalam ilmu-ilmu humaniora, khususnya ilmu sastra. Estetika termasuk yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Karena sastra didominasi oleh aspek-aspek keindahan sedangkan tolak ukur keindahan adalah ilmu estetika.

Dalam estetikalah dibicarakan secara mendalam mengapa sebuah karya sastra dapat disebut indah dan bermutu, atau sebaliknya tidak indah dan dengan demikian tidak bermutu. Sehingga keindahan yang mampu menyenangkan hati yang menjadi kunci utama untuk mencapai keindahan melalui bentuk kebahasaan (Nurgiantoro dalam Mertha, Ni Putu Bella Ayuni, Wayan Nurita, 2022) Alasan lain bersifat akademis yang dalam kenyataan bahwa dalam

bahasalah terkandung fokus keindahan. Dalam medium bahasa terkandung problematika yang sangat kaya yang tidak dimiliki oleh medium karya seni yang lain. Problematika inilah yang kemudian menimbulkan keindahan.

Dalam teori estetika, filsafat menyediakan dasar-dasar filosofisnya, sastra melalui medium bahasanya, kebudayaan menyediakan tempat yang subur untuk mengaplikasikannya. Dengan kalimat ini, filsafat keindahan dalam hubungan ini estetika, sangat perlu dibicarakan dari segi bahasa dan sastra. Kajian estetika ini, penulis memilih puisi karya Dasri Al-Mubary, kumpulan dari puisinyalah yang akan penulis analisis. Beberapa puisi Dasri Al-Mubary yang telah diterbitkan dalam bentuk antologi dan beberapa dalam bentuk buku.

Ada 48 puisi dari antologi ini terdapat 37 yang dianalisis berkesesuaian untuk dianalisis menggunakan teori estetika. Hampir seluruhnya dari antologi puisi ini bisa dianalisis estetikanya sehingga penulis sengaja memilih kumpulan puisinya, karena menurut penulis, kumpulan puisinya ini ditulis dengan menggunakan bahasa yang menarik dan memiliki karakter tersendiri. Penulis ingin mengetahui kepiawaian Dasri Al-Mubary dalam menyajikan keunggulan puisinya dengan menitikberatkan estetika (keindahan) dalam puisi-puisinya. Selain itu, Dasri Al-Mubary merupakan seniman Riau yang tidak hanya aktif dalam penulisan puisi, beliau juga merupakan seorang penulis naskah drama dan banyak meneliti bidang sastra, terutama sastra rakyat. Kumpulan puisi ini ada yang telah di pentaskan di payung sekaki pada tahun 1999. Adapun faktor lain yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini adalah hingga saat ini, penulis belum menemukan penelitian puisi Dasri Al-Mubary dibidang estetika, terutama pada kumpulan puisi yang penulis ambil.

Penelitian relevan yang penulis temukan salah satunya ialah estetika puisi-puisi pujangga baru dari (Pertiwi et al., 2018) membahas tentang bentuk dan fungsinya. Hal yang berbeda pada kajian estetika dilakukan oleh (Nurendra & Noor, 2021) berfokus pada pembahasan gaya bahasa, struktur kalimat, majas, citraan dan pola rima. Sedikit mirip dari penelitian sebelumnya, (Rifa Salsabila et al., 2022) membahas estetika pada gaya bahasa dan makna konotasi sedangkan penelitian penulis hanya memfokuskan pada diksi, dan gaya bahasa. Berbeda dengan yang penulis lakukan pada tipografi serta kata-kata sufi yang menjadi ciri khas dari penulis antologi puisi ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Trinanda et al., 2022) sajak dapat dilihat melalui wujud visualnya yakni tipografi. (Rumadi & Rasdana, 2018) Hal ini tentu akan memberikan pengetahuan baru dalam dunia karya sastra pada antologi puisi dalam kajian estetika.

## **METODE**

Metode analisis deskriptif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut penulis lakukan dengan pendekatan estetik yang fokus kajiannya pada aspek-aspek keindahan yg terdapat dalam karya sastra tersebut, baik yang menyangkut struktur, gaya, maupun isi puisi (bdk. Junus, 1989; Pradopo, 1994; Ratna, 2015). Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Hal tersebut diambil dari kumpulan puisi *Zikirhari* karya Dasri Al Mubary. Penelitian ini dianalisis menggunakan teknis analisis data spiral 1) manajemen data 2) membaca dan membuat catatan pada setiap data 3) meklasifikasi dan menginterpretasikan data 4) menyimpulkan.

---

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ada banyak hal yang diberikan oleh pengarang dalam puisinya untuk menimbulkan daya estetis dalam puisinya. Mulai dari pesan-pesan yang tersirat dalam puisi sampai bentuk dari puisi itu sendiri bisa menjadi daya estetis yang ditimbulkan pengarang melalui karyanya.

Dasri Al-Mubary memiliki karakteristik tersendiri untuk memberikan estetis dari puisinya. Pengarang memformat puisinya dengan rata kiri, sebagaimana dalam penulisan Al-quran. Dari situlah pengarang memulai menulis puisi dari kiri yang diadopsi dalam penulisan Arab yang memberikan suatu estetis tersendiri bagi karakteristik dirinya dalam menulis sebuah puisi. Semua puisinya ditulis dengan rata kiri yang mangacu pada tulisan arab. Dengan itulah pengarang bisa dikenal dengan cepat karena memiliki perbedaan dalam hal ini karakter dalam menulis puisi yang menjadi estetis dalam bentuknya. Perbedaan tersebut juga disampaikan oleh (Syah & Redyanto Noor, 2022) sastra dan gambaran kehidupan manusia dapat dikaitkan dengan imajinasi sebagai penggambarannya sehingga menjadi pembeda antara karya sastra yang satu dengan yang lainnya

Selanjutnya bila kita melihat lebih jauh lagi puisi-puisi dari pengarang, banyak estetika dalam bentuk dari karya sastra tersebut. Tetapi jika untuk orang yang benar-benar memahami sastra dan bergelut dengan sastra hal ini malah dianggap suatu estetika yang tinggi.

**A. Tipografi**

Penulis puisi memiliki tipografi yang unik sekali. Hal tersebut dapat dilihat pada hampir seluruh puisi pada antologi ini. Mulai dari yang bisa kit acari hubungannya sampai bentuk yang aneh. Sehingga ini menjadi hal unik untuk diinterpretasikan dalam suatu penelitian.

**dari yang**

sehela pulang  
padamu ha  
senafas air mata  
pulang padamu ha  
ruh dari ubunnya tumpah  
pulang padamu ha  
ha dalam lenggang  
pulang ha  
ha lempang ke  
lempung  
ha  
putusputus  
makrifat padamu  
dari

yang

pada dari  
debu yang  
pada dari

bahu yang  
pada dari  
tahu yang  
pada dari  
suhu yang  
pada dari  
batu yang  
pada dari  
bisu yang  
pada dari  
hu yang  
pada dari  
dulu  
dari  
tiba  
ke  
mbut jamabang  
ke  
surut  
apikeapi  
marut  
lidah  
takkan  
jangan  
tak airmata  
kikisalah kepeluhteluh  
sehela nafas ha  
tak kan tak kan akan  
tubuh pulanglah ke debu  
dalam bila dalam ha  
sese tak kan sepandangpandang  
kedapkedip  
ez ez ez ez ez  
ha  
1991-1998

**zikirhari**

hanya ada satu matahari  
tak tua cahaya  
zikirlah mata di hari

hanya ada satu sembah  
yang sholat dalam zikir  
zikirlah segala yang  
hidup  
allah dalam daun      daun zikirlah  
allah  
allah dalam akar      akar zikirlah  
allah  
allah dalam wewangian      wewangian zikirlah  
allah  
allah dalam air      air zikirlah  
allah  
allah dalam hari      hari zikirlah  
allah  
allah dalam zikir mata      mata zikirlah  
allah  
allah dalam zikirhari      zikirhari zikirlah  
allah  
allah dalam zikirnadi      nadi zikirlah  
allah  
allah dalam zikirruh      ruh ruh zikirlah  
allah  
zikir kepadang kiblatallah      kiblat zikirlah  
allah  
zikir di dulang pulang      pulang zikirlah  
allah  
allah angin berzikir      berzikirlah angin  
allah  
rumput berzikir      zikirlah rumput  
berzikirlah allah      zikirlah allah  
allah  
bulan berzikir      zikirlah bulan  
pohon berzikir      zikirlah pohon  
allah  
berzikirlah allah      zikirlah allah  
awan berzikir      zikirlah awan  
allah  
batu berzikir      zikirlah batu allah  
allah  
berzikirlah allah      zikirlah allah  
kalam berzikir      zikirlah kalam  
laut berzikir      zikirlah laut  
berzikir allah      zikirlah allah  
satwa berzikir      zikirlah satwa  
ombak berzikir      zikirlah omabak  
berzikiralh allah      zikirlah allah

hewan berzikir zikirlah hewan  
gemintang berzikir zikirlah gemintang  
berzikirlah allah zikirlah allah  
tiang langit tegak gemoyanglah ia dalam zikir  
pintupintu gemetar  
gemetarlah ia dalam zikir  
terbukalah ia dalam zikir mata maya  
allahu allah allahu allah allahu allah  
allahu allah allahu allah allahu allah  
allahu allah allahu allah allahu allah  
allah dalam angin dalam ruang-ruang ruh  
bi-lah  
maa-lah  
a'lah-lah  
karim-lah  
al-haqqu-lah  
al-rahman-lah  
lah ia al'urubah-lah  
ia-lahizzah  
subhana-lah subhana  
ja'la-lah  
1999

**nah**  
lah

kan

dikau

kata

bi

laku

daku

diam

dikau

kan

daku

duka

kan

maka

daku

di dikau

kan

lah tuh

ruh tu

1999

Dalam puisi ‘nah’ malah lebih aneh lagi bagi sebagian orang. Tipografi yang ditampilkan pengarang tidak beraturan keluar dari karakteristik pengarang sendiri. Karakteristik dengan penulisan rata kiri yang mengacu pada tulisan arab. Tetapi pada puisi ‘nah’ sangat bernatakan sekali bentuknya, tidak teratur dan tidak dapat dimengerti oleh sebagian pembaca.

Sesuai dengan prinsip dari estetika yang telah penulis sampaikan, mengenai keindahan menurut satu pihak dengan pihak yang lain. Perbedaan inilah yang memberikan perkembangan secara estetis bagi karya sastra. Sesuatu yang terlihat aneh dan berbeda dianggap tidak bagus dan tidak baik. Tetapi ada sebagian orang malah menganggap aneh dan beda dalam karya sastra itulah yang memberikan daya estetis tersendiri dalam sastra. Dalam sastra yang berbeda itulah lebih baik dan indah dibandingkan dengan selalu menampilkan sesuatu yang terus-menerus sama. Ada juga dari tipografi itu mewakili dari perasaan pengarang yang bisa menjadi estetika dalam sastra itu sendiri. Berikut kutipannya:

### lidah

mulanya, hanya ada satu huruf dalam lautan katakata. hanya ada allah dalam maha. maka zikirku hurufhuruf dari airu lautan katakata. mangalirlah di dalam rumahrumahku, dalam sembahyang ku dalam payung panas basahku. dalam langka, dalam lambai, dalam harum dalam meganya. dalam nafasruh. dalam timangtimang rukusujud. ia-lah dasri al-mubary.fakir dalam hurufhuruf allah. terbata dalam bahasa allah. bisu dan tulistulis ketakberbandingan. jika hurufhuruf yang mengalir disungai erti singgahlah ke baganbagan di ke pelantar dimana berdiri aku dan kalian dalam barisbaris zikir yang tak pernah khatam. jika rabunrabun, biarlah allah sahaja titip serukan ke aku tidak di dari kekalian bahkan tak siapapun. maka tahmat.rahmat allah qalb berpayung rasa allah.sumpah setia janjijanji. maka berlayarlahhurufhuruf tersigi dilautan menari di belantara dalam lagak yang tak campin. di tempatnya. ia-lah lasak.

Pengarang dalam puisi ‘lidah’ memberikan bentuk bentuk yang brebeda lagi dengan sebelumnya. Ada estetis lain yang ingin pengarang sampaikan dengan bentuk seperti ini. Karakter dari pengarang yang awalnya menggunakan rata kiri kini menggunakan rata kiri kanan dalam puisi ini. Hal ini bisa mewakili perasaan pengarang pada saat itu yang mungkin sedang dalam keadaan biasa-biasa saja, tidak ada bahagia, tidak ada sedih dan lain-lain. Ini ditunjukkan dengan tipografi rata kiri kanan. Tidak ada terjadi sesuatu pada diri pengarang, datar atau normal keadaan pada saat itu.

### kalam

ba sin mim lamlam  
alif rara ha mim un  
alif rara ha ya mim  
kap wau nun  
fa ya kaf wau nun  
di eng kau dari kepada kau aku di kau  
di eng kau dari kepada tibatiba

remlitali  
alif lam fat a ha  
kuncikunci lah di eng kau  
wau lamyalam la fa  
*a*  
*l*  
*l*  
*a*  
*h*  
.  
.  
1998

Terlihat pada kata Allah yang ditebalkan, oleh pengarang penulisannya tidak disatukan melainkan dipisah secara huruf perhuruf kebawah. Selali pengarang memberikan bentuk baru lagi pada tipografi puisinya. Seperti yang disampaikan sebelumnya, estetika itu selalu berkembang dan akan memberikan daya tarik dan keindahan yang terus-menerus berbeda. Inilah yang dimaksudkan pengarang dengan memberikan bentuk tipografi yang berubah-ubah.

**bulan siang bunting**

pantatlah  
kepinding negeri  
lebih sadis dari penjajah  
tariklah  
jamban bergoyang  
  
alangkah nikmat  
jadi pemintaminata  
tak perlu jas dasi  
atau sepatu  
atau kemeja kembangsutra  
hanya nyawa dan strategi  
mencari mangsa berdasi

taiklah  
penjajah lebih berhati  
dari nasi dan sekajangroti

mana taik tak taik  
mana pantat tak lekat  
bulan siang  
*b*  
*u*

*n*  
*t*  
*i*  
*n*  
*g*  
taik  
dan  
pantat  
pun  
berbudi  
dan  
setia  
akan  
janji  
1987

Pada puisi *bulan siang bunting* juga pengarang memisahkan huruf perhuruf yang penulis tebalkan penulisannya, yaitu ‘bunting’ dalam bahasa Indonesia berarti hamil atau sedang mengandung. Hal ini dilakukan pengarang untuk menonjolkan pada judul puisi yaitu ‘bulan siang bunting’. Kata ‘bunting’ yang pengarang pisahkan tersebut mewakili dari daya estetik dari judul puisi yang pengarang ciptakan. Banyak cara yang pengarang timbulkan dari puisi-puisi yang ia buat. Puisi *tertak* juga menggunakan tipografi yang sama, dimana ada katanya dipisah huruf perhuruf. Namun, pada puisi ini kata yang dipisah menonjolkan pesan atau maksud dari puisi ini. Berbeda dengan puisi sebelumnya yang menonjolkan judul dari puisi itu sendiri. Selanjutnya, dari tadi pengarang memberikan puisi yang lumayan cukup panjang dan cukup sulit dipahami bagi orang awam. Sekarang penulis menemukan kembali perbedaan yang merupakan estetis bagi puisi ini, berikut kutipannya:

**bila**  
kan  
biarkan lara membunga  
arak  
mabukku  
di  
bila  
1994

**hanya aku mengetahui rahasia aku**  
tak kan akan  
yang lah  
rupay  
aku  
k  
*a*

Puisi ini ditampilkan berbeda lagi oleh pengarang, merupakan pengembangan yang dilakukan guna menimbulkan estetika puisi ini. Masih dengan karakternya rata kiri, hanya saja puisi disampaikan dengan cukup singkat. Berbeda dengan puisi-puisi sebelumnya yang disampaikan dengan panjang lebar dan bertele-tele. Selalu memberikan pengembangan dengan perbedaan-perbedaan yang ditimbulkannya.

### **B. Bahasa Kiasan Dalam Sajak**

Bahasa dalam sajak adalah bahasa hasil atau buah dari kristalisasi pengalaman, perasaan, dan pikiran yang menyatu erat menjadi obsesi. Kemudian semuanya dikongkretkan oleh penyair dengan mempergunakan bahasa, bahasa penyair. Dikatakan demikian, karena bahasa dalam setiap sajak tidaklah sama. Masing-masing sajak, merujuk pada bahasanya tersendiri, kekhususannya, dan makna tersendiri melalui estetika yang akan ditimbulkan pengarangnya.

Penggunaan bahasa di dalam sajak adalah penggunaan bahasa khusus yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, rasanya sudah diketahui sejak lama. Biasanya pemakaian bahasa didalam sajak seringkali menyimpang dari konvensi bahasa sehari-hari. Namun, yang bisa disepakati adalah bahwa penyair seringkali menggunakan bahasa yang istimewa dalam membangun estetika sajaknya. Permasalahannya adalah sulitnya menentukan keistimewaan dalam sajak tersebut.

Berbeda dengan puisi sebelumnya, puisi ini disampaikan lebih ringkas lagi dan sangat pendek dari puisi sebelumnya. Pengarang memang selalu melakukan pengembangan secara terus-menerus sesuai dengan konsep dari estetika yang penulis sampaikan pada tinjauan teoretis.

Selain dari tipografi yang selalu memberikan pengembangan untuk daya estetika bagi pengarang, pengarang juga memberikan estetika dengan bahasa sastra yang bukan makna sebenarnya dari setiap baris yang disampaikan. Hal inilah dalam puisi menjadi estetisnya atau keindahan berbahasa dalam sebuah karya sastra. Dalam segi bahasa, banyak sekali estetika karya sastra yang dapat ditemukan. Karena pada dasarnya memang bahasalah sebagai medium karya sastra dalam mencapai estetika tersebut. Berikut kutipannya:

### **cerita hari ku**

burungburung memetik sayap  
terbang  
di atas waktu  
nazar dan bulbul  
di sana

mengasah paruh bercakapcakap  
terbang menyusur laut aku  
sunyi kenduri dalam diriku  
melahap hidangan di piringku  
gelas sepi menari di bibirku  
aku lahap ke punca mabuk  
aku pulangpulangan ke dalam puncak ombak  
ke dalam debur cebur gelombang  
ke bila aku  
padamu jua kusurut turut  
*burungburung hari terbang meretas sukma  
menetas dalam badai  
ceritahari  
(ceritahariku)*

Tulisan yang ditebalkan penulis merupakan suatu imajinasi pengarang menciptakan estetika melalui medium bahasa. Pengarang diberikan kebebasan dalam menciptakan estetika itu dalam bahasa sastra. 'terbang meretas sukma' merupakan suatu diksi yang memiliki makna yang cukup dalam bila dikaji lebih spesifik lagi. 'Menetas badai' yang berarti merupakan suatu perjuangan hidup dalam kesaharian menjalani kehidupan di dunia. Begitu banyak bahasa kaisan yang digunakan pengarang untuk memberikan estetika dalam karya sastranya.

aku telanjangi setiap perempuan aku setubuhi  
tak peduli warnawarna menggerayangi lekukluka  
kejantannanku  
darah percintaan ini  
*(kekasihku)*

Dalam bait diatas memberikan bahasa yang cukup tajam dan dalam maknanya. Pengarang menyampaikan dengan bahasa yang bisa dikatakan cukup kotor, tapi sebagaimana yang sudah penulis sampaikan sebelumnya dalam teori estetika bahasa yang disampaikan pengarang sebuah karya sastra bukanlah makna sebenarnya melainkan ada makna yang tersirat didalamnya. Bait tersebut pun, memiliki makna emosional seseorang kepada kekasihnya dalam hal ini rasa cinta yang teramat dalam pada kekasihnya. Sebuah ungkapan rasa saying kepada kekasihnya yang berupa ungkapan sastra dalam puisi ini yang memberikan estetika yang cukup dalam maknanya.

Banyak gaya bahasa yang ditonjolkan pada estetika puisi. Hal ini bisa mengarah pada stulistika puisi. Hanya saja estetika cakupannya lebih luas lagi mengenai keindahan itu sendiri. Bait puisi di atas, sama dengan puisi sebelumnya yang ungkapan perasaan terhadap seseorang yang dikaguminya. Namun, dalam hal ini adalah ibunya sendiri, sesuai dengan judul dari puisi

ini. Banyak lagi yang bisa ditemukan dalam bahasa puisi yang merupakan estetika bagi puisi itu sendiri.

**Ceritahari dalamku tasbihku**

tasbihku buah pohon belantara  
ranum mendahagakan sukma  
dikenikmatan zamzam airmu  
**zikirku buah zaitun**  
membuka birahi syahwat kenikmatan  
aku si ke kau  
sejadahku ranting pohon  
duri kuinjaksiangmalam  
dalam rukusujud syukur tahajjud  
angin dan  
kendaraan kejalan mau  
kereta rel tanpa ujung  
billahi wa tallahi  
tiada ampun  
sumpahku tuju  
pada tiangciau hembusan ruh  
batas mati  
ceritahari  
aku malam dalam malam aku  
tinggal malam dalam entah aku  
berapa aku malammalam engkau lalu  
lalulalu dalam aku malam dakudah daku aku  
entah masihmasih  
aku duga dinikahkasih  
aku tak lukalaki kelambulan  
ini terang bikin kelim buat malam  
yang pepat  
pekat  
yang  
kubaringkan ranjang ke laut aku  
malammalam butuhku  
yang  
aku penggal dua pertiga  
mimpimimpi perawan  
kedike malam aku senantiasa malam  
sisa kantuk yang di keningku

subuh lengang  
yang  
bibir laut  
nun  
1996

Pada kutipan puisi yang terakhir ini, sarat dengan estetis bahasa yang memiliki makna yang luar biasa disampaikan oleh pengarang melalui bahasa sastra. Karena banyak dan sarat dengan estetika bahasa dan hampir setiap barisnya adalah estetika yang baik maka dari itu penulis tidak menebalkan tulisan yang memiliki estetika pada puisi yang terakhir dikutip ini. Mulai dari ‘tasbihku buah pohon belantara’ ‘zikirku buah zaitun’, ‘sejادهku ranting pohon ‘sisa kantuk yang di keningku’subuh lengang’ sampai dengan ‘bibir laut’ merupakan estetika dalam puisi ini, yang memiliki makna tersirat yang terkandung didalamnya. Bukanlah makna sebenarnya dari kata-kata yang dituliskan.

Selanjutnya pada puisi karya Dasri Al-Mubary ada juga pengulangan yang penulis temukan dalam kumpulan puisi ini yang memberikan estetika bagi pengarang dan pembacanya. Berikut puisinya:

**daunhari**

***jar ah***

camar laut dalam sayap musim berkejaran  
paruh daun hari berlari  
ke harihari dari zet  
ke *zetzetzet* musim berangkat meninggalkan  
nyeri angin aung shod

angung toha ngung ha ngung syim ngung nun  
***jar ah jar ah jar ah*** ambil lukamu. jadi laut. anggur  
hirup aup mabukmu. petik mawar paling mawar

***jar ah***

ngigau ke alif ke yak e ain ke shod ke ba ke lam jarag zarah

***jarah***lah jar ahlah

tikamkan tinggam ke liangliang kemih  
ke peduapaan zakar kelamin. netek  
tektektek

***jar ah***

ai bi

iat kong

berpartit perit lukaluka dari sungai airmata  
perahu menggelepar dalam aorta yang sakai  
di kau di kalian mana

o

tangistangis hari

petik mawar paling mawar hidup aup mabukmu

dalam zikir daun hari

*allah allah allah allah allah allah allah allah allah*

*allah allah allah allah allah allah allah allah*

*allahallahallah*

*allah*

tinggam dalam tinggam malam anggur malam

anggur dalam ha dalam hu

allah dalam saum sumsum *zet zet zet zet zet zet zet*

*zakzakzak akh zakzakj zakzakh*

1998

Banyak kita lihat pengulangan yang dilakukan oleh pengarang terhadap puisinya yang berjudul ‘daunhari’ ini. Pengulangan kata yang dilakukan pengarang memiliki tujuan untuk menciptakan estetika dalam hal ini untuk mempertegas sajak yang disampaikan, memberikan penekanan bahwa yang diulang adalah suatu yang penting dalam kaitan sajak. Pada puisi di atas ada beberapa kata yang diberikan pengulangan yaitu, Allah, zet, zak, dan jae ah. Pada kumpulan puisi ini, ada juga terdapat pengulangan dalam puisi yang lainnya, berikut kutipan puisi-puisinya:

**ibu bulan**

*hanya ada satu* pohon

rindu tiap *waktu*

*hanya ada satu* tuah

tuah tp *waktu*

*hanya ada satu* ruh

ruh tiap *waktu*

wa

allahu

jamal

hanya ada satu waktu

waktu padamu tak layu

hanya ada satu shalat

sajadah waktu kibrat

daundaun runduk *sujud padamu*

pohonpohon subuh *sujud padamu*

airair cucucuci beku *sujud padamu*

burungburung kicaukicau *sujud padamu*

anginangin menyejuk badan *sujud padamu*  
titah padamu malaikat asuhmu  
ke asal jalanjalan pulang  
nah  
gapailah sampaisampai  
di tiang arsyi  
di pusat sebab  
pulangpulang musabah  
ya  
hai  
yuya  
qayyum  
1999

Ada juga dalam kumpulan puisi ini estetika yang ditimbulkan pengarang dari bahas arab untuk menarik pembaca dalam karya sastranya. Beberapa puisi terkait dengan puji-pujian kepada Allah dan rasa syukur seorang hamba kepada penciptanya. Berikut kutipannya:

**syukurku**

aku telah rasa nikmat kebodohan  
di kau titipkan dalam rahim ibu  
aku telah merasakan nikmat dari tikaman sejarah  
di kau titipkan dalam bejana ayah

walau akau sakai  
sakai

Pada puisi ini rasa syukur kepada Allah yang telah menitipkan dia ke bumi melalui ayah dan ibunya. Rasa syukur yang sangat mendalam disampaikan pengarang melalui puisi ini, ‘aku telah merasa nikmat daru tikaman sejarah’ ungkapan rasa syukur yang tersirat disampaikan pengarang dalam puisi ini. Selain ini ada juga beberapa puisi lagi terkait dengan hal ini, berikut kutipannya:

**kalam**

*ba sin mim lamlam*  
*alif rara ha mim un*  
*alif rara ha ya mim*  
*kap wau nun*  
*fa ya kaf wau nun*  
di eng kau dari kepada kau aku di kau

di eng kau dari kepada tibatiba  
remlitali  
alif lam fat a ha  
kuncikunci lah di eng kau  
wau lamyalam la fa  
*a*  
*l*  
*l*  
*a*  
*h*  
. .  
1998

Banyak kata pada setiap baris yang cukup sulit untuk dimaknai karena bahasa yang digunakan pengarang sangat aneh, beda, dan memang jarang dipakai dalam keseharian. Hal ini ditambah lagi ada beberapa kata yang menggunakan bahasa arab yang dipadukan dengan bahasa puisi yang disampaikan.

## KESIMPULAN

Estetikanya ada pada dominan penggunaan tipogarfi rata kanan yang diadopsi dari penulisa arab atau Al-quran. Hal ini pun tercermin dari nama pengarang yang serapan dari bahasa Arab. Selain itu juga ditemukan estetika dengan tipografi rata kiri-kanan dan sembarangan. Estetika diberikan pada tipografi dan bahasa kiasan berupa diksi dari unsur serapan bahasa Indonesia dari bahasa arab. Terlihat jelas pengarang menunjukkan sastra sufi dari kumpulan karya ini. Suka mengulang kata sebagai penekanan maksud puisi. Bahkan terdapat beberapa kata-kata kotor/kasar sebagai bentuk kemarahan dan merendahkan hal yang dimaksud pengarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhaskara, I Wayan Esa , Ida Bagus Sutresna, I. N. S. S. (2014). Gaya Bahasa dalam Cerpen Karangan Siswa Kelas XI SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1), 1–10.
- Hariani, A. (2017). *Representasi Sikap Nasionalisme Tokoh Utama dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Redi Kuswanto*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Huda, M. B. (2018). Penggunaan Bahasa Pengarang Berbakat Indonesia. *Widyabastra*, 6(2), 61–64.
- Ma'riati, A. (2018). *Citraan pada Novel Jiwa yang Sanggup Meredam Gempa Karya Raditya*

---

*Nugi*. Universitas Muhammadiyah Malang

- Mertha, Ni Putu Bella Ayuni , Wayan Nurita, B. A. (2022). Keindahan Bahasa melalui Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu “Kokkyu” dalam ALbum “Play” Karya Masaki Suda. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastradan Budaya Jepang*, 2(1), 26–23.
- Nurendra, D. R., & Noor, R. (2021). Nilai Estetis pada Puisi “Sajak Cinta” Karya Mustofa Bisri (Kajian Stilistika). *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(1), 13–23. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.1.13-23>
- Pertiwi, A. W. E., Madinah, F. Z., & Wulandari, R. (2018). Estetika Antologi Puisi-Puisi Pujangga Baru. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9762>
- Rifa Salsabila, Putri Mayang, & Sri Silfiani. (2022). Nilai Estetis Pada Puisi “Meditasi Waktu” Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 60–65. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.137>
- Rumadi, H., & Rasdana, O. (2018). *The Aesthetic of Mantra as Medical Treatment in Malay-Riau*. 263(Icille), 16–17.
- Sudiyono, Agustinus Totok Priyadi, L. S. (2019). *Stilistika dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam*. 8(10), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i10.36201>
- Sugiarti. (2014). Estetika pada Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy. *ATAVISME*, 17(2), 134–147.
- Syah, N., & Redyanto Noor. (2022). Diksi, Pengimajian, dan Tipografi pada Puisi “Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang” Oleh Peri Sandi Huizache. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(2), 101–110. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i2.4488>
- Tribana, I. G. K. (2014). Multitafsir Materi Sastra pada Ujian Nasional: Studi Kasus di SMAN 8 Denpasar. *JURNAL KAJIAN BALI*, 4(1), 129–146.
- Trinanda, T., Elmustian, & Septyanti, E. (2022). Tambusai Tipografi pada Kumpulan Sajak Doa Langit Mekar Cinta Laut Karya Abdul Kadir Ibrahim. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7922–7931.